UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Modal Sosial Petani Sikep untuk Adaptasi Perubahan Iklim (Studi Etnografi Masyarakat Adat Sedulur Sikep, Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo, Kabupaten Blora
Ilman Nafi'a, Dr. Krisdyatmiko, S.Sos., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Petani Sikep bergantung pada sistem pertanian menghadapi tekanan perubahan iklim yang semakin intensif. Hal ini dikonfirmasi berdasarkan penilaian Kementerian Lingkungan Hidup yang menempatkan Desa Sambongrejo pada indeks kerentanan iklim tinggi dengan nilai 78,31. Namun, Petani Sikep menunjukkan ketahanan pertanian melalui produktivitas tani yang stabil bahkan cenderung meningkat. Ketahanan tersebut bertumpu pada solidaritas dan kerja kolektif yang telah mengakar dalam kehidupan komunitas dan merupakan manifestasi dari modal sosial yang keberadaannya paling mudah diakses oleh Petani Sikep dengan karakteristik hubungan kekerabatan erat. Paradoks antara kerentanan iklim tinggi dan ketahanan produktivitas tani menjadi pijakan penelitian untuk menelusuri bagaimana Petani Sikep memaknai modal sosial untuk adaptasi perubahan iklim melalui penelusuran bentuk dan operasionalisasinya menggunakan teori modal sosial oleh Norman Uphoff.

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo, Kabupaten Blora pada Bulan Februari hingga Maret 2026. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi Hammersley & Atkinson (2007). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan intensif; wawancara mendalam kepada 16 informan yang telah dikategorikan dan studi dokumen yang selanjutnya divalidasi dengan triangulasi untuk memastikan keabsahan serta reabilitas datanya.

Penelitian ini menemukan empat temuan utama. Pertama, modal sosial Petani Sikep bersifat endogen dan kuat, terwujud melalui bentuk kognitif dan struktural yang saling menopang dan berakar pada ajaran Sedulur Sikep. Kedua, modal sosial Petani Sikep yang dioperasionalisasikan dapat dimobilisasi untuk menghimpun dan mengoordinasikan berbagai modal dalam menghasilkan aksi kolektif untuk adaptasi perubahan iklim. Dalam proses ini, intervensi eksternal hadir sebagai penguat, bukan pemicu, dari kapasitas kolektif yang telah dimiliki Petani Sikep. Ketiga, kekuatan modal sosial untuk adaptasi menciptakan paradoks produktif, yaitu peningkatan produktivitas sebagai kapasitas adaptif sekaligus berpotensi menimbulkan tekanan ekologis. Keempat, keberlanjutan modal sosial Petani Sikep mengalami ancaman karena ketergantungannya dengan peran sesepuh. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah utama bahwa Petani Sikep memaknai modal sosial sebagai modal krusial yang dimobilisasi untuk adaptasi perubahan iklim, meski keberlanjutannya masih memerlukan penguatan.

Kata kunci: Modal Sosial, Petani Sikep, Adaptasi, Perubahan Iklim

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Modal Sosial Petani Sikep untuk Adaptasi Perubahan Iklim (Studi Etnografi Masyarakat Adat Sedulur Sikep, Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo, Kabupaten Blora
Ilman Nafi'a, Dr. Krisdyatmiko, S.Sos., M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Sikep farmers, a group depends on agricultural systems for their livelihoods, are facing increasingly intensifying pressures from climate change. This is confirmed by the assessment of the Ministry of Environment, which places Sambongrejo Village in the high climate vulnerability category, with a score of 78.31. Nevertheless, Sikep farmers demonstrate agricultural resilience through stable, and even tending to increase, agricultural productivity. This resilience is rooted in solidarity and collective action that have become embedded in community life and constitute manifestations of social capital, which is readily accessible to Sikep farmers due to their close kinship ties. The paradox between high climate vulnerability and resilient agricultural productivity provides the basis for this study to examine how Sikep farmers make meaning of social capital for climate change adaptation by identifying its forms and operationalization through Norman Uphoff's social capital theory.

The study was conducted in Blimbing Hamlet, Sambongrejo Village, Blora Regency, from February to March 2026. The study employed a qualitative method with an ethnographic approach following Hammersley and Atkinson (2007). Data were collected through intensive participant observation, in-depth interviews with 16 categorized informants, and document analysis. The data were subsequently validated through triangulation to ensure their validity and reliability.

The study identified four main findings. First, Sikep farmers' social capital is endogenous and strong, manifested in mutually reinforcing cognitive and structural forms rooted in the teachings of Sedulur Sikep. Second, once operationalized, Sikep farmers' social capital can be mobilized to pool and coordinate various forms of capital to generate collective action for climate change adaptation. In this process, external interventions function as reinforcement rather than as triggers of the collective capacity already possessed by Sikep farmers. Third, the strength of social capital for adaptation creates a productive paradox, in which increased productivity serves as an adaptive capacity while also potentially generating ecological pressures. Fourth, the sustainability of Sikep farmers' social capital faces a threat due to its dependence on the role of community elders (*sesepuh*). Thus, this study answers the main research question by demonstrating that Sikep farmers make meaning of social capital as a crucial form of capital that is mobilized for climate change adaptation, although its sustainability still requires strengthening.

Keywords: Social Capital, Sikep Farmers, Adaptation, Climate